

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang relevansi pemikiran Quraish Shihab dalam penerapan pendidikan moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa konsep *wasathiyah* (keseimbangan) yang beliau gagas merupakan landasan teoretis yang kuat bagi pembangunan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi beragama tidak berarti melemahkan prinsip keimanan, tetapi menempatkan ajaran Islam secara proporsional antara teks (*nash*) dan konteks sosial (*waqi'*). Melalui pemahaman tafsir yang kontekstual dan rasional, Shihab menghadirkan Islam sebagai agama yang menolak sikap ekstrem dan mendorong dialog, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pemikirannya memberikan arah baru bagi pendidikan Islam agar tidak hanya menanamkan dogma keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, berilmu, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama Quraish Shihab sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang tengah menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme. Nilai-nilai keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*) yang ia ajarkan dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran berbasis karakter dan kurikulum yang humanis.

Melalui pendekatan pendidikan yang partisipatif dan kontekstual, moderasi beragama dapat berfungsi tidak hanya sebagai instrumen spiritual, tetapi juga sebagai sarana rekonstruksi sosial dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan adaptif terhadap kemajemukan. Dengan demikian, pemikiran Quraish Shihab memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam yang moderat, progresif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengintegrasian konsep *wasathiyyah* (keseimbangan) dalam seluruh aspek pembelajaran. Para pendidik perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang prinsip keseimbangan antara teks dan konteks sebagaimana diajarkan oleh Quraish Shihab, agar mampu menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kebijaksanaan kepada peserta didik. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dialogis, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan, sehingga proses pendidikan tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moderat yang mampu menghargai keberagaman dan menjaga keharmonisan sosial.

Selanjutnya, bagi peneliti dan praktisi pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kajian lanjutan terkait penerapan nilai-nilai moderasi

beragama secara praktis di lembaga pendidikan, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Pengembangan penelitian berbasis lapangan dan studi komparatif antar lembaga pendidikan akan sangat bermanfaat untuk menilai efektivitas implementasi konsep *wasathiyah* dalam kehidupan nyata. Selain itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keseimbangan dan toleransi sejak dini. Dengan langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian yang berakhlak, berwawasan luas, serta mampu menjadi pelopor perdamaian dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk.